



Strategi Pengembangan BUMDes Enceng Gondok Desa Babirik Hulu melalui Analisis SWOT dalam Perspektif Tata Kelola Keuangan Desa

Nor Amalia^{1*}, Budi Kristanto²

¹Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan, Indonesia, noramalia2003@gmail.com

²Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan, Indonesia, budikristanto.fisip@ulm.ac.id

*Corresponding Author: noramalia2003@gmail.com

Abstract: Village-Owned Enterprises (BUMDes) are one of the instruments of village economic development that function as drivers of community-based businesses, providers of economic services, and drivers of Village Original Income (PADes). The Enceng Gondok BUMDes located in Babirik Hulu Village has developed a water hyacinth craft-based business unit and several other economic services that have the potential to be developed. However, in reality, BUMDes still faces obstacles in the aspects of financial governance, business management, human resource capacity, and long-term development strategy planning. This study aims to formulate a development strategy for the Enceng Gondok BUMDes using a SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) analysis approach from the perspective of village financial governance. The research method uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews, field observations, and document reviews. The analysis shows that the BUMDes's main strengths include the potential of local raw materials, strong village government support, and community involvement. Weaknesses lie in an unprofessional financial recording system, limited market access, and limited capital. External opportunities stem from the growing market for craft products, regulatory support, and the development of village digital technology. Threats include competition from similar products, changing market trends, and low digital literacy among the community. This study recommends priority strategies such as strengthening digital-based financial governance, increasing human resource capacity, expanding business partnership networks, and diversifying products and digital marketing. This study confirms that village financial governance is the foundation for the long-term sustainability of the Enceng Gondok BUMDes development.

Keywords: BUMDes, SWOT, Village Financial Governance, Development Strategy, Babirik Hulu

Abstrak: BUMDesa (BUMDes) menjadi salah satu instrumen pembangunan ekonomi desa yang berfungsi sebagai penggerak usaha masyarakat, penyedia layanan ekonomi, serta pendorong Pendapatan Asli Desa (PADes). BUMDes Enceng Gondok yang berlokasi di Desa Babirik Hulu telah mengembangkan unit usaha berbasis kerajinan enceng gondok serta

beberapa layanan ekonomi lain yang potensial untuk dikembangkan. Namun, dalam realitas pelaksanaannya, BUMDes masih menghadapi kendala pada aspek tata kelola keuangan, manajemen usaha, kapasitas sumber daya manusia, serta perencanaan strategi pengembangan jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan BUMDes Enceng Gondok dengan pendekatan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) dalam perspektif tata kelola keuangan desa. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi lapangan, dan kajian dokumen. Hasil analisis menunjukkan bahwa kekuatan utama BUMDes mencakup potensi bahan baku lokal, dukungan pemerintah desa yang kuat, serta keterlibatan masyarakat. Kelemahannya terletak pada sistem pencatatan keuangan yang belum profesional, keterbatasan akses pasar, serta keterbatasan modal. Peluang eksternal berasal dari meningkatnya pasar produk kerajinan, dukungan regulasi, dan perkembangan teknologi digital desa. Ancaman meliputi persaingan produk sejenis, perubahan tren pasar, serta rendahnya literasi digital masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan strategi prioritas berupa penguatan tata kelola keuangan berbasis digital, peningkatan kapasitas SDM, perluasan jejaring kemitraan usaha, serta diversifikasi produk dan pemasaran digital. Studi ini menegaskan bahwa tata kelola keuangan desa merupakan fondasi keberlanjutan pengembangan BUMDes Enceng Gondok secara jangka panjang.

Kata Kunci: BUMDes, SWOT, Tata Kelola Keuangan Desa, Strategi Pengembangan, Babirik Hulu

PENDAHULUAN

Pembangunan desa merupakan prioritas nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang menekankan pentingnya kemandirian desa melalui pemanfaatan potensi lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu instrumen penting dalam mewujudkan kemandirian desa adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), yang berfungsi sebagai lembaga ekonomi desa yang dikelola secara profesional dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. BUMDes tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan ekonomi lokal, tetapi juga menjadi motor penggerak perekonomian desa melalui pengelolaan potensi sumber daya alam dan sosial.

Desa Babirik Hulu merupakan salah satu desa yang memiliki potensi sumber daya alam berbasis rawa, termasuk keberadaan tanaman enceng gondok yang melimpah. Tanaman ini pada awalnya dianggap sebagai gulma air, namun dengan adanya kreativitas masyarakat, enceng gondok dapat diolah menjadi berbagai produk kerajinan bernilai ekonomi seperti tas, keranjang, tikar, hingga souvenir. Potensi ini kemudian diakomodasi oleh pemerintah desa melalui pembentukan BUMDes Enceng Gondok yang bertugas mengelola dan mengembangkan usaha kerajinan serta unit usaha desa lainnya.

Meskipun memiliki potensi besar, BUMDes Enceng Gondok masih menghadapi berbagai persoalan dalam aspek tata kelola, terutama pada manajemen keuangan dan pencatatan usaha. Hal ini dapat dilihat dari ketidakteraturan format pembukuan, minimnya penggunaan teknologi dalam administrasi, serta kurangnya laporan keuangan yang terstruktur sesuai standar. Tata kelola keuangan yang kurang profesional dapat berdampak pada lemahnya akuntabilitas, transparansi, dan keterbukaan informasi kepada masyarakat desa, sehingga kepercayaan publik bisa menurun.

Selain itu, strategi pengembangan BUMDes masih belum dirumuskan secara komprehensif. Unit usaha yang dijalankan belum sepenuhnya memanfaatkan peluang eksternal seperti dukungan pemerintah, peluang pasar digital, maupun potensi kemitraan dengan UMKM. Di sisi lain, ancaman dari luar seperti produk sejenis dari daerah lain, fluktuasi harga

bahan pendukung, dan perubahan selera pasar turut memberi tantangan bagi keberlanjutan usaha.

Melalui analisis SWOT, penelitian ini mencoba merumuskan strategi terbaik yang dapat diterapkan oleh BUMDes Enceng Gondok untuk meningkatkan kapasitas tata kelola keuangan dan memperkuat daya saing usaha. Analisis SWOT dipilih karena mampu menggambarkan kondisi internal dan eksternal secara seimbang serta menghasilkan rumusan strategi yang aplikatif dan relevan dengan kondisi lokal desa.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi akademik dalam kajian tata kelola keuangan desa, khususnya terkait bagaimana pengelolaan keuangan BUMDes dapat memengaruhi efektivitas pengembangan usaha. Dengan melakukan kajian mendalam, diharapkan BUMDes Enceng Gondok dapat menjadi contoh praktik baik (best practice) dalam pengembangan ekonomi desa berbasis potensi lokal.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Desa Babirik Hulu, Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara, pada unit usaha BUMDes Enceng Gondok. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan alasan bahwa BUMDes ini merupakan salah satu BUMDes yang mengembangkan produk kerajinan berbasis sumber daya lokal dan tengah menghadapi persoalan tata kelola keuangan serta pengembangan usaha yang membutuhkan strategi baru.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari sumber utama melalui:

1. Wawancara mendalam dengan pengurus BUMDes, pemerintah desa, pelaku usaha kerajinan, dan masyarakat.
2. Observasi lapangan, yakni pengamatan langsung terhadap proses produksi, pencatatan keuangan, serta pelaksanaan kegiatan usaha BUMDes.
3. Diskusi dengan informan kunci untuk menggali permasalahan tata kelola dan arah pengembangan BUMDes.

Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari:

1. Dokumen BUMDes Enceng Gondok (laporan keuangan, laporan tahunan, AD/ART, struktur organisasi).
2. Dokumen pemerintahan desa (APBDes, laporan penyertaan modal, laporan monitoring).
3. Literatur yang relevan, seperti jurnal, buku, peraturan perundang-undangan, dan hasil penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum BUMDes Enceng Gondok Desa Babirik Hulu

BUMDes Enceng Gondok merupakan badan usaha desa yang didirikan berdasarkan Peraturan Desa Babirik Hulu Tahun 2019 sebagai upaya meningkatkan pendapatan asli desa (PADes), memperluas lapangan kerja, serta mengoptimalkan potensi desa, khususnya pemanfaatan eceng gondok sebagai bahan baku kerajinan. Desa Babirik Hulu berada di wilayah rawa Kabupaten Hulu Sungai Utara yang memiliki karakteristik geografis perairan sehingga tanaman eceng gondok tumbuh cukup melimpah dan berpotensi menjadi sumber ekonomi baru. BUMDes Enceng Gondok mengelola beberapa unit usaha, antara lain:

1. Unit Kerajinan Enceng Gondok, meliputi produksi tas, tempat tisu, keranjang, dan anyaman rumah tangga.
2. Unit Perdagangan dan Jasa, seperti penjualan bahan pokok dan penyediaan jasa mobilitas warga.

3. Unit Pengembangan Wisata Edukasi Enceng Gondok, meski masih dalam tahap perintisan.

Struktur organisasi BUMDes terdiri dari Penasihat (Kepala Desa), Pelaksana Operasional, Bendahara, serta unit-unit usaha di bawah koordinasi ketua operasional. Meskipun BUMDes ini memiliki potensi besar, beberapa kendala seperti kapasitas SDM, pencatatan keuangan, serta pemasaran produk masih menjadi masalah utama yang menghambat pengembangan usaha.

Hasil Penelitian Berdasarkan Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal BUMDes Enceng Gondok dalam rangka merumuskan strategi pengembangan yang lebih efektif dan berbasis prinsip tata kelola keuangan desa.

1. Faktor Internal (*Strengths and Weaknesses*)

A. Kekuatan (*Strengths*)

1) Ketersediaan bahan baku melimpah

Eceng gondok di Desa Babirik Hulu tersedia sepanjang tahun, sehingga produksi tidak terhambat oleh faktor ketersediaan bahan baku.

2) Dukungan pemerintah desa

Pemerintah desa memberikan dukungan berupa penganggaran melalui Penyertaan Modal Desa (PMD) serta fasilitasi pelatihan.

3) Produk memiliki daya tarik dan nilai seni

Produk kerajinan eceng gondok memiliki nilai estetika yang tinggi dan mengikuti tren kerajinan ramah lingkungan (*eco-friendly crafts*).

4) BUMDes telah memiliki legalitas lengkap

Legalitas mempermudah akses permodalan dan pembinaan dari pemerintah kabupaten maupun provinsi.

5) Potensi pasar lokal dan luar daerah

Produk kerajinan eceng gondok memiliki peminat dari wisatawan maupun pasar digital.

B. Kelemahan (*Weaknesses*)

1. Manajemen keuangan belum transparan dan belum berbasis digital

Sistem pencatatan masih manual sehingga rawan kesalahan dan tidak memadai untuk akuntabilitas.

2. SDM belum terlatih sepenuhnya dalam manajemen usaha

Sebagian besar pengrajin adalah ibu rumah tangga yang belum terlatih dalam pemasaran digital, manajemen stok, dan pengembangan produk.

3. Kapasitas produksi terbatas

Minimnya peralatan dan tidak adanya ruang produksi khusus membuat jumlah produksi fluktuatif.

4. Belum ada branding profesional

Produk belum memiliki identitas merek yang kuat sehingga sulit bersaing di pasar nasional.

5. Akses jaringan pemasaran masih terbatas

Penjualan masih bergantung pada pesanan lokal.

2. Faktor Eksternal (*Opportunities and Threats*)

A. Peluang (*Opportunities*)

1. Dukungan program pemerintah (UMKM, BUMDes, ekonomi kreatif)

Pemerintah menyediakan pelatihan, bantuan alat, hingga akses permodalan melalui Dana Desa atau CSR.

2. Tren pasar terhadap produk ramah lingkungan

Konsumen meningkat untuk produk *eco-friendly*, yang cocok dengan karakter produk eceng gondok.

3. Potensi pariwisata lokal dan promosi digital

Media sosial, *marketplace*, serta pameran UMKM membuka peluang pemasaran yang lebih luas.

4. Kemitraan dengan lembaga pendidikan

Kampus dapat menjadi mitra riset, pemasaran, dan inovasi produk.

5. Permintaan pasar nasional terhadap kerajinan etnik

Kerajinan berbahan alam menjadi tren dekorasi rumah dan produk lifestyle.

B. Ancaman (*Threats*)

1. Persaingan dengan kerajinan daerah lain

Daerah seperti Jawa dan Bali memiliki kerajinan eceng gondok yang sudah terkenal dan terstandardisasi.

2. Fluktuasi ekonomi dan daya beli masyarakat

Krisis ekonomi dapat menurunkan minat terhadap barang kerajinan.

3. Biaya distribusi tinggi

Lokasi pedesaan menyebabkan ongkos kirim mahal sehingga harga produk menjadi kurang kompetitif.

4. Kualitas SDM daerah lain lebih unggul

Daerah pesaing memiliki pelatihan profesional sehingga kualitas produk lebih konsisten.

5. Ketidakpastian regulasi bantuan BUMDes

Perubahan aturan dapat memengaruhi akses pendanaan atau pendampingan.

Matriks SWOT

Berikut hasil pemetaan strategi berdasarkan Matriks SWOT:

1. Strategi SO (*Strength–Opportunity*)

- Meningkatkan produksi kerajinan melalui pemanfaatan bahan baku melimpah dan mengikuti tren pasar ramah lingkungan.
- Membangun branding BUMDes berbasis kearifan lokal untuk masuk ke pasar digital dan nasional.
- Mengikuti pelatihan pemerintah untuk meningkatkan daya saing produk.

2. Strategi WO (*Weakness–Opportunity*)

- Digitalisasi manajemen keuangan dan pemasaran berbasis aplikasi.
- Pelatihan SDM dalam manajemen usaha, promosi digital, dan inovasi produk.
- Penguatan kemitraan dengan perguruan tinggi dan pelaku UMKM profesional.

3. Strategi ST (*Strength–Threat*)

- Meningkatkan kualitas produk untuk menghadapi persaingan nasional.
- Menyusun SOP produksi yang terstandar agar kualitas tetap terjaga.
- Mengoptimalkan legalitas untuk memperluas jaringan mitra pemasaran.

4. Strategi WT (*Weakness–Threat*)

- Restrukturisasi organisasi BUMDes agar lebih profesional.
- Penguatan sistem pelaporan keuangan berbasis akuntabilitas.
- Menyusun rencana manajemen risiko usaha (financial risk, supply chain, pemasaran).

Pembahasan dalam Perspektif Tata Kelola Keuangan Desa

Tata kelola keuangan desa merupakan prinsip penting untuk memastikan BUMDes berjalan sesuai asas akuntabilitas, transparansi, efektivitas, dan efisiensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes Enceng Gondok masih menghadapi sejumlah masalah dalam

aspek tata kelola keuangan, antara lain pencatatan manual, pelaporan tidak terstandar, kurangnya pengawasan, serta minimnya audit internal.

A. Transparansi Keuangan

BUMDes belum memiliki media transparansi yang memadai, seperti papan informasi keuangan, laporan publik setiap triwulan, dan sistem keuangan digital. Akibatnya, keterlibatan masyarakat dalam pengawasan masih rendah.

B. Akuntabilitas

Penyusunan laporan keuangan belum mengikuti format standar Permendagri 20/2018, sehingga informasi keuangan belum menggambarkan kondisi usaha secara akurat. Kelemahan akuntabilitas ini berpotensi menghambat akses bantuan pemerintah.

C. Efisiensi dan Efektivitas Penggunaan Modal

Modal usaha yang berasal dari Penyertaan Modal Desa belum dikelola secara optimal. Beberapa unit usaha masih belum memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan BUMDes, menunjukkan perlunya evaluasi dan reorientasi usaha.

D. Pengawasan dan Audit Internal

Belum ada mekanisme audit internal yang jelas, sehingga risiko penyimpangan pengelolaan keuangan relatif tinggi. Pemerintah desa perlu membentuk tim pengawas BUMDes yang independen dan kompeten.

Rumusan Strategi Pengembangan BUMDes Berbasis Tata Kelola Keuangan Desa

Berdasarkan analisis SWOT dan perspektif tata kelola keuangan, strategi pengembangan BUMDes Enceng Gondok dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Digitalisasi Sistem Keuangan dan Administrasi

- Penerapan aplikasi SIMBUMDes atau sistem akuntansi sederhana.
- Pencatatan transaksi harian secara real time.
- Pelaporan bulanan dan triwulan berstandar akuntansi desa.

2. Penguatan Kapasitas SDM

- Pelatihan manajemen usaha, pemasaran digital, kewirausahaan, dan inovasi produk.
- Peningkatan kompetensi bendahara BUMDes dalam akuntansi dasar.

3. Pengembangan Unit Usaha Berbasis Potensi Unggulan Desa

- Fokus pada kerajinan eceng gondok sebagai core business.
- Pengembangan wisata edukasi eceng gondok untuk diversifikasi pendapatan.

4. Penguatan Branding dan Pemasaran Digital

- Membuat brand identity profesional.
- Menggunakan marketplace, media sosial, dan e-commerce daerah.
- Menjalin kerja sama dengan influencer lokal dan komunitas UMKM.

5. Kerja Sama dengan Pihak Ketiga

- Kemitraan dengan perguruan tinggi, Dinas Koperasi & UMKM, dan lembaga pelatihan.
- Program pendampingan berkelanjutan untuk peningkatan kualitas produk.

6. Penyusunan SOP Produksi dan SOP Keuangan

- Standardisasi kualitas produk dan proses produksi.
- SOP pembelian bahan baku, penggajian, dan pelaporan keuangan.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai strategi pengembangan BUMDes Enceng Gondok Desa Babirik Hulu melalui analisis SWOT dalam Perspektif Tata Kelola Keuangan Desa memberikan gambaran bahwa BUMDes memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak ekonomi desa, terutama melalui pemanfaatan eceng gondok sebagai produk unggulan. Namun demikian, potensi tersebut belum dioptimalkan secara maksimal karena terdapat beberapa hambatan internal maupun eksternal yang memengaruhi perkembangan usaha.

Pertama, dari sisi faktor internal, BUMDes memiliki sejumlah kekuatan, seperti ketersediaan bahan baku yang melimpah, dukungan pemerintah desa, legalitas usaha yang jelas, dan produk kerajinan yang mengikuti tren ramah lingkungan. Namun, kelemahan seperti keterbatasan kapasitas SDM, belum optimalnya manajemen keuangan, kurangnya branding profesional, serta sistem pemasaran yang masih sederhana menjadi kendala serius yang harus segera diperbaiki.

Kedua, dari sisi faktor eksternal, peluang seperti dukungan program pemerintah, tren pasar produk eco-friendly, kemajuan platform digital, dan potensi pariwisata desa dapat menjadi pendorong kuat perkembangan usaha. Akan tetapi, ancaman seperti persaingan dengan daerah lain yang lebih maju, fluktuasi ekonomi, tingginya biaya distribusi, dan ketidakpastian regulasi perlu diantisipasi dengan strategi adaptif.

Ketiga, dalam perspektif tata kelola keuangan desa, BUMDes Enceng Gondok masih memerlukan perbaikan signifikan. Transparansi keuangan belum optimal, akuntabilitas belum sepenuhnya sesuai standar Permendagri 20/2018, efektivitas penggunaan modal belum maksimal, dan mekanisme pengawasan belum berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa tata kelola keuangan yang baik menjadi kunci penting bagi pengembangan BUMDes secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, penelitian ini merumuskan beberapa strategi pengembangan yang dapat diterapkan, antara lain: digitalisasi sistem keuangan, penguatan kapasitas SDM, fokus pada unit usaha kerajinan enceng gondok sebagai core business, penguatan branding dan pemasaran digital, peningkatan kemitraan dengan pihak eksternal, serta penyusunan SOP produksi dan keuangan untuk meningkatkan akuntabilitas dan efektivitas usaha.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa BUMDes Enceng Gondok memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi lembaga ekonomi desa yang profesional, akuntabel, dan berkelanjutan apabila strategi pengembangan dijalankan secara konsisten dan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

REFERENSI

- Arifin, M., & Muttaqin, M. (2022). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Melalui Analisis SWOT. *Jurnal Pemberdayaan Desa dan Masyarakat*, 4(2), 78–89.
- Dewi, L. P., & Hidayat, A. (2022). Penguatan Tata Kelola Keuangan Desa dalam Mendukung Transparansi dan Akuntabilitas. *Jurnal Akuntansi Publik Indonesia*, 10(1), 33–48.
- Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa. (2020). Pedoman Umum Pengelolaan BUMDes. Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.
- Fauzi, F., & Prasetyo, Y. (2023). Peran BUMDes dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes). *Jurnal Ekonomi Desa*, 5(1), 21–34.
- Ghozali, I. (2021). Manajemen Strategik: Konsep dan Aplikasi di Organisasi Publik dan Swasta. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryono, B., & Ningsih, S. (2020). Model Pengembangan Usaha BUMDes dalam Perspektif Sustainable Development. *Jurnal Administrasi Pembangunan*, 8(1), 52–63.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2021). BUMDes sebagai Penggerak Ekonomi Desa: Modul Pelatihan Nasional. Kemendesa PDTT.
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Keuangan Desa. Jakarta: Kemendagri.
- Kurniawan, A., & Setiawan, H. (2020). Peranan Tata Kelola Keuangan Desa dalam Mencegah Penyimpangan Dana Desa. *Jurnal Administrasi Negara*, 15(1), 67–79.
- Lestari, W., & Nugroho, A. (2023). Diversifikasi Usaha BUMDes untuk Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Desa. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 7(2), 98–112.

- Mahyiddin, R. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis BUMDes: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Inovasi Pembangunan*, 10(3), 145–160.
- Mulyani, R., & Fahmi, I. (2021). Penerapan Analisis SWOT dalam Perumusan Strategi Pengembangan UMKM. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 23(2), 156–170.
- Nugraha, E. (2020). Pengelolaan BUMDes dalam Perspektif Good Governance. *Jurnal Governance*, 6(1), 1–14.
- Pangestika, S., & Hasanah, U. (2022). Tantangan Digitalisasi BUMDes dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ekonomi Digital*, 4(1), 55–70.
- Pratama, Y., & Suswanto, R. (2021). Peran SWOT dalam Analisis Strategi Pembangunan Ekonomi Desa. *Jurnal Ekonomi Regional*, 3(2), 88–95.
- Rizki, R., & Arsyad, M. (2023). Pengembangan Ekonomi Desa melalui Inovasi BUMDes di Era Digital. *Jurnal Transformasi Pembangunan*, 9(1), 120–134.